



Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional

Jenjen Zainal Abidin,^{1*} Yeni Huriani,² Eni Zulaiha³

^{1,2,3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia;

* Corresponding Author, Email: jenjenabidin1@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Keywords: Kajian Perempuan; Budaya Tradisional; Peran; Pemberdayaan; Inklusi.</p>	<p><i>Women have played significant roles in traditional culture for centuries. However, in many cases, their roles are often overlooked, marginalized, or even underestimated. In this modern era, it is essential to acknowledge the significance of women in traditional culture and empower them to be influential. This research aims to explore the roles of women in traditional culture and identify efforts that can be made to strengthen their positions. The research methods used in library research include literature analysis and historical exploration. This research indicates that women play diverse roles in traditional culture, such as protectors of local wisdom, leaders in indigenous communities, and preservers of cultural traditions. However, they often face barriers in accessing resources and receiving rightful recognition. Several steps can be taken to strengthen women's role in traditional culture. Firstly, education and awareness must be enhanced to eliminate gender stereotypes and recognize women's contributions to civilization. Secondly, public policies that support the protection and empowerment of women in the context of traditional culture should be implemented. Thirdly, collaborations between women and cultural institutions, non-governmental organizations, and other stakeholders can strengthen women's roles in decision-making and cultural policy formulation.</i></p>
<p>Article history: Received 2023-05-06 Revised 2023-06-16 Accepted 2023-10-13</p>	

ABSTRAK

Perempuan telah memainkan peran penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, dalam beberapa kasus, peran mereka sering kali diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan. Dalam era modern ini, penting untuk mengakui pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memperkuat peran mereka agar bisa berdaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam budaya tradisional dan mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan analisis literatur dan penelusuran sejarah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran yang beragam dalam budaya tradisional, seperti sebagai pelindung kearifan lokal, pemimpin masyarakat adat, dan pelestari tradisi budaya. Namun, seringkali mereka menghadapi hambatan dalam mengakses sumber daya dan mendapatkan pengakuan yang pantas. Untuk memperkuat peran perempuan

dalam budaya tradisional, beberapa langkah dapat dilakukan. Pertama, pendidikan dan kesadaran harus ditingkatkan untuk menghilangkan stereotip gender dan mengakui kontribusi perempuan dalam budaya. Kedua, kebijakan publik yang mendukung perlindungan dan pemberdayaan perempuan dalam konteks budaya tradisional harus diterapkan. Ketiga, kolaborasi antara perempuan dan lembaga budaya, organisasi non-pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperkuat peran perempuan dalam mempengaruhi pengambilan keputusan dan merumuskan kebijakan budaya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



1. PENDAHULUAN

Kedaulatan budaya perempuan dalam konteks kebudayaan besar Indonesia, mencakup kebudayaan leluhur bangsa Indonesia yang berakar dari tradisi dan budaya suku-suku peninggalan terdahulu budaya nusantara yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia. Secara umum budaya masyarakat di dunia menempatkan laki-laki pada hierarki teratas, sedangkan perempuan berada pada posisi kedua. Budaya patriarki telah memengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki serta menimbulkan subordinasi (Nurmila, 2015). Jika dilihat dan diamati, perempuan memiliki peran yang penting dalam budaya tradisional selama berabad-abad. Namun, seringkali peran mereka diabaikan, terpinggirkan, atau bahkan diremehkan. Dalam era modern ini, penting untuk mengakui betapa pentingnya perempuan dalam budaya tradisional dan memberdayakan mereka agar bisa berperan aktif dan berpengaruh (Huriani, Dulwahab, et al., 2021).

Budaya tradisional merupakan warisan berharga yang mencerminkan identitas dan kekayaan suatu masyarakat. Budaya tradisional terbentuk melalui praktik-praktik, kepercayaan, nilai-nilai, serta pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya ini membentuk landasan yang kuat bagi kehidupan sosial, agama, kesenian, bahasa, dan berbagai aspek kehidupan lainnya dalam suatu masyarakat. Budaya tradisional juga mencakup peran dan tanggung jawab yang terdapat di dalamnya (Kansil et al., 2017). Perempuan dalam budaya tradisional seringkali memiliki peran kunci dalam menjaga, mempertahankan, dan meneruskan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Mereka berperan dalam melestarikan tradisi, menghormati norma-norma sosial, mengajarkan bahasa dan pengetahuan tradisional, serta menjaga keseimbangan sosial dan keharmonisan dalam masyarakat.

Namun, meskipun peran perempuan dalam budaya tradisional sangat penting, seringkali mereka dihadapkan pada hambatan-hambatan yang menghalangi pemberdayaan mereka (Mitamimah, 2021). Diskriminasi gender, stereotip sosial, keterbatasan akses terhadap pendidikan dan sumber daya, serta norma-norma budaya yang patriarkal dapat menghambat perempuan dalam memainkan peran yang lebih luas dan berpengaruh dalam budaya tradisional. Oleh karena itu, fokus pembahasan ini adalah untuk mengulas peran perempuan dalam budaya tradisional, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran mereka (Huriani, Rahman, et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau library research yang berbentuk penelitian kualitatif. Dalam melakukan penelitian kepustakaan, penting untuk memperhatikan kredibilitas sumber yang digunakan. Sumber-sumber yang digunakan harus berasal dari sumber yang terpercaya dan relevan dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan aspek kebaruan dan keterkaitan antara sumber-sumber yang digunakan dengan tema penelitian (Silalahi, 2006). Penulis lebih memperhatikan dengan tepat dan terbuka dengan banyaknya penguatan dampak mengenai konsep yang akan digunakan. Riset ini bercorak riset dekskriptif yang mana riset deskriptif ini mampu menghasilkan pola yang bagus mengenai sebuah keadaan beberapa kelompok secara valid. Riset ini merupakan jenis riset yang berbentuk kualitatif berupa teks dengan menggunakan teori feminisme. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis literatur dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait (Moleong, 2007).

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan dalam Budaya Tradisional

Budaya Tradisional

Budaya tradisional merujuk pada warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat. Budaya tradisional ini mencakup praktik-praktik, kepercayaan, nilai-nilai, dan pengetahuan yang diwariskan secara lisan atau melalui tradisi tertentu. Budaya tradisional mencerminkan identitas, sejarah, dan kekayaan suatu masyarakat. Terdapat beberapa komponen budaya tradisional, yaitu: pertama, bahasa. Bahasa adalah sarana komunikasi yang vital dalam budaya tradisional. Bahasa tradisional memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan, cerita rakyat, dan identitas budaya. Kedua, upacara dan ritual. Upacara adat dan ritual memiliki peran penting dalam budaya tradisional. Mereka melibatkan praktik keagamaan, perayaan musim, dan peristiwa penting lainnya (Purwadi, 2005).

Ketiga, seni dan kesenian. Seni dan kesenian tradisional mencakup tarian, musik, lukisan, patung, dan kerajinan tangan. Mereka mewakili ekspresi budaya yang unik dan menjadi bentuk pemeliharaan tradisi. Keempat, pakaian dan mode hidup. Pakaian tradisional dan gaya hidup terkait mencerminkan adat istiadat, nilai-nilai, dan norma-norma sosial dalam budaya tradisional. Mereka juga berperan dalam mempertahankan identitas budaya. Budaya tradisional memainkan peran yang penting dalam membentuk identitas dan kesatuan sosial suatu masyarakat. Budaya tradisional memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat dan memberikan rasa kebanggaan akan warisan budaya mereka. Budaya tradisional juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan dan kearifan lokal, termasuk pengetahuan tentang alam, pertanian, pengobatan tradisional, dan keterampilan kerajinan tangan (Purwadi, 2005).

Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional

Perempuan memainkan peran yang sangat penting dalam budaya tradisional. Mereka berkontribusi secara signifikan dalam mempertahankan, meneruskan, dan menjaga warisan budaya yang diterima dari generasi sebelumnya. Terdapat beberapa aspek peran perempuan dalam budaya tradisional, yaitu: pertama, pemeliharaan dan pengawetan Budaya. Perempuan sering kali bertanggung jawab dalam melestarikan dan menjaga budaya tradisional. Mereka menjadi penjaga pengetahuan dan praktik tradisional, serta meneruskan nilai-nilai dan adat istiadat kepada generasi mendatang. Mereka menjaga warisan budaya melalui penyampaian cerita, lagu, tarian, dan keterampilan kerajinan tradisional (Madjid, 1995). Kedua, penjaga rumah tangga. Perempuan dalam budaya tradisional sering mengemban tanggung jawab sebagai penjaga rumah tangga. Mereka mengurus kebutuhan sehari-hari keluarga, termasuk memasak, membersihkan, dan merawat anak-anak. Melalui peran ini, mereka memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas keluarga dan kehidupan sehari-hari yang diatur oleh nilai-nilai tradisional.

Ketiga, penghubung sosial. Perempuan sering berperan sebagai penghubung sosial dalam budaya tradisional. Mereka memainkan peran sebagai pengantin, ibu, saudara, atau anggota komunitas yang saling mendukung. Melalui jaringan sosial mereka, perempuan dapat memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan mempromosikan solidaritas serta kerjasama antaranggota komunitas. Keempat, penjaga kebijakan dan etika. Perempuan dalam budaya tradisional sering menjadi penjaga kebijakan dan etika yang diterima dalam masyarakat. Mereka memiliki peran dalam menjaga norma-norma sosial, moral, dan agama yang menjadi bagian integral dari budaya tradisional. Melalui pemahaman dan praktik nilai-nilai budaya, perempuan berperan dalam mempertahankan harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat (Rosyad et al., 2021).

Kelima, pemimpin budaya. Meskipun seringkali dalam budaya tradisional perempuan dianggap memiliki peran yang lebih terbatas, mereka tetap dapat menjadi pemimpin dalam konteks budaya. Mereka dapat menjadi pemimpin upacara adat, ahli pengetahuan tentang praktik budaya, dan pembawa perubahan dalam menjaga relevansi budaya tradisional dalam era modern. Melalui peran mereka dalam budaya tradisional, perempuan berkontribusi secara nyata dalam mempertahankan dan meneruskan warisan budaya. Peran mereka sebagai pemelihara, penghubung sosial, penjaga kebijakan dan etika, serta pemimpin budaya memainkan peran kunci dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya tradisional (Madjid, 1995).

Kontribusi Perempuan dalam Menjaga dan Meneruskan Budaya

Perempuan memiliki peran yang signifikan dalam menjaga dan meneruskan budaya dalam masyarakat. Melalui peran mereka sebagai pemelihara, penerus, dan pelaku budaya, perempuan berkontribusi secara

aktif dalam mempertahankan identitas budaya, melestarikan tradisi, dan menghidupkan warisan budaya dari generasi ke generasi (Indah, 2013). Terdapat lima kontribusi penting perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya, yaitu: pertama, pemelihara budaya. Perempuan seringkali bertanggung jawab dalam memelihara dan melestarikan budaya. Mereka menjaga praktik-praktik tradisional, pengetahuan budaya, cerita rakyat, dan kearifan lokal melalui penyampaian lisan atau praktik langsung. Perempuan menjadi penjaga pengetahuan budaya, merawat dan menyampaikan tradisi dari generasi sebelumnya kepada generasi mendatang.

Kedua, penerus budaya. Perempuan memainkan peran penting dalam meneruskan budaya kepada anak-anak dan anggota muda komunitas. Melalui perannya sebagai ibu, nenek, atau kakak, perempuan mengajarkan nilai-nilai, norma, bahasa, dan praktik budaya kepada generasi penerus. Mereka mendidik dan membimbing anak-anak dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan warisan budaya.

Ketiga, pelaku budaya. Perempuan aktif terlibat dalam kegiatan budaya dan menjadi pelaku utama dalam praktik budaya tradisional. Mereka berpartisipasi dalam upacara adat, ritual keagamaan, tarian, musik, seni, dan kesenian tradisional. Perempuan seringkali memainkan peran sentral dalam penyajian seni pertunjukan, menjaga tradisi dalam tarian dan nyanyian, serta menjahit atau membuat kerajinan tangan tradisional.

Keempat, penjaga keseimbangan budaya. Perempuan berperan dalam menjaga keseimbangan dan harmoni dalam budaya tradisional. Mereka melibatkan diri dalam penjagaan norma-norma sosial, etika, dan tata nilai budaya. Perempuan sering menjadi pemegang adat, menjaga etika dalam interaksi sosial, serta memastikan bahwa tradisi dan kebiasaan yang diterima secara turun-temurun tetap terjaga dan relevan dalam perubahan zaman. Kelima, inovasi dan transformasi budaya. Selain mempertahankan tradisi, perempuan juga berperan dalam inovasi dan transformasi budaya. Mereka memadukan aspek tradisional dengan perkembangan modern, menciptakan bentuk baru dalam kesenian, kerajinan, atau praktik budaya. Perempuan juga dapat menjadi agen perubahan dalam menjaga relevansi budaya dalam konteks modern, mengembangkan kreativitas baru, dan menginspirasi generasi muda untuk menghargai dan meneruskan warisan budaya (Zahrok & Suarmini, 2018).

Melalui kontribusi mereka dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya, perempuan berperan penting dalam keberlanjutan dan evolusi budaya tradisional. Kontribusi mereka membantu memastikan bahwa budaya tradisional tetap hidup dan relevan dalam konteks yang terus berubah. Perempuan juga berperan dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat (Indah, 2013). Dengan mempertahankan dan meneruskan warisan budaya, mereka membantu memperkuat ikatan sosial dan rasa kebanggaan dalam komunitas. Perempuan sebagai pemegang nilai-nilai budaya menjadi pilar utama dalam memelihara kesatuan dan keberagaman budaya. Selain itu, perempuan juga berperan dalam mempromosikan budaya tradisional secara lebih luas. Melalui partisipasi mereka dalam acara budaya, festival, atau pameran seni, perempuan menjadi duta budaya yang membantu memperkenalkan dan mempromosikan kekayaan budaya tradisional kepada masyarakat lokal maupun internasional. Dalam hal ini, mereka berkontribusi dalam memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap budaya tradisional serta mendukung keberlanjutan ekonomi berbasis budaya.

Namun, perlu diakui bahwa dalam beberapa budaya tradisional, perempuan mungkin masih menghadapi tantangan dan keterbatasan dalam berpartisipasi penuh dalam menjaga dan meneruskan budaya. Faktor-faktor seperti peran gender yang kaku, ketidaksetaraan sosial, dan pembatasan akses terhadap pendidikan atau sumber daya dapat mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam kegiatan budaya (Sastrawati, 2018). Oleh karena itu, penting untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan untuk berperan aktif dalam menjaga dan meneruskan budaya. Dengan melibatkan perempuan secara penuh dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya tradisional, kita dapat memastikan warisan budaya yang kaya tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang. Kontribusi perempuan dalam memelihara dan memperkuat peran budaya tradisional adalah penting dalam menjaga keberagaman budaya, identitas, dan kearifan lokal suatu masyarakat (Purwadi, 2005).

Tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam budaya tradisional

Perempuan dalam budaya tradisional seringkali menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhi partisipasi, keberdayaan, dan pengakuan mereka. Meskipun peran perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya sangat penting, beberapa faktor sosial, budaya, dan struktural dapat

menghambat keterlibatan mereka. Beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam budaya tradisional adalah: pertama, peran gender yang kaku. Budaya tradisional sering kali memiliki peran gender yang kaku dan terbatas. Perempuan mungkin diharapkan untuk memenuhi peran tradisional sebagai istri, ibu, atau anggota keluarga yang bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Peran gender yang kaku ini dapat menghambat perempuan dalam berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan budaya di luar rumah (Madjid, 1995).

Kedua, ketidaksetaraan sosial. Ketidaksetaraan sosial juga menjadi tantangan bagi perempuan dalam budaya tradisional. Mereka mungkin menghadapi pembatasan akses terhadap pendidikan, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya dukungan sosial untuk mengembangkan minat dan bakat budaya. Ketidaksetaraan gender yang melekat dalam budaya tradisional dapat membatasi kesempatan perempuan untuk berpartisipasi, berkreasi, dan mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan budaya. Keempat, norma dan nilai tradisional. Norma dan nilai tradisional dalam budaya tertentu dapat menghambat perempuan dalam menjalankan peran budaya yang lebih luas. Beberapa budaya mungkin memandang perempuan sebagai "pembawa malu" jika mereka terlibat dalam kegiatan budaya tertentu di luar peran yang sudah ditetapkan. Norma-norma sosial yang konservatif dan patriarkal dapat menghambat aspirasi perempuan untuk mengambil peran aktif dalam menjaga, meneruskan, atau menciptakan budaya (Siri, 2014).

Kelima, keterbatasan akses ke sumber daya. Terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya, seperti pendidikan, pelatihan, dan dana, juga dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kemampuan budaya. Sumber daya yang terbatas dapat membatasi kesempatan perempuan untuk mengasah keterampilan seni, musik, atau kesenian tradisional. Selain itu, akses terhadap platform dan ruang publik untuk memamerkan karya budaya juga mungkin terbatas bagi perempuan dalam budaya tradisional. Keenam, perubahan sosial dan modernisasi. Perubahan sosial, urbanisasi, dan modernisasi dapat menghadirkan tantangan bagi perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya tradisional. Nilai-nilai budaya yang dianggap kuno atau tidak relevan dalam konteks modern dapat mengurangi minat dan partisipasi perempuan dalam praktik budaya tradisional. Dorongan untuk mengadaptasi dengan tren dan nilai-nilai yang lebih modern juga dapat mengaburkan peran perempuan dalam menjaga budaya tradisional.

Ketujuh, stereotip dan diskriminasi. Stereotip gender dan diskriminasi juga dapat menjadi hambatan bagi perempuan dalam budaya tradisional. Mereka mungkin dianggap kurang kompeten atau kurang layak untuk mengambil peran kepemimpinan dalam aktivitas budaya. Stereotip gender yang melekat dapat membatasi kemungkinan perempuan untuk menjadi tokoh penting dalam menyimpan, meneruskan, atau mengembangkan budaya tradisional. Kedelapan, perubahan peran dan prioritas. Perubahan dalam peran dan prioritas perempuan dalam masyarakat modern juga dapat menjadi tantangan dalam menjaga budaya tradisional. Banyak perempuan yang aktif terlibat dalam karir atau pendidikan formal, yang dapat mengurangi waktu dan energi yang mereka miliki untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya (Madhiya, 2021).

Prioritas yang berubah ini dapat mempengaruhi keterlibatan perempuan dalam menjaga dan meneruskan budaya tradisional. Pemahaman tentang tantangan dan hambatan ini penting dalam merumuskan upaya-upaya untuk mengatasi kesenjangan gender dalam budaya tradisional. Mengatasi ketidaksetaraan gender, mempromosikan inklusi, memberikan akses yang adil terhadap sumber daya, dan mendukung perempuan dalam menjalankan peran dan aspirasi budaya adalah langkah-langkah penting dalam memastikan bahwa perempuan dapat berkontribusi secara penuh dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya tradisional (Rahim, 2016).

Penguatan Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional

Pendidikan dan Kesadaran tentang Peran Perempuan

Pendidikan dan kesadaran tentang peran perempuan memainkan peran penting dalam memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional. Melalui pendidikan yang inklusif dan pemberdayaan, perempuan dapat memahami hak-hak mereka, mengenali nilai-nilai budaya, dan menjadi agen perubahan dalam menjaga dan meneruskan budaya tradisional (Azis, 2016). Beberapa aspek penting terkait pendidikan dan kesadaran yang dapat membantu meningkatkan peran perempuan dalam budaya tradisional adalah: pertama, akses pendidikan yang adil. Penting bagi perempuan untuk memiliki akses yang adil terhadap pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas, perempuan dapat mengembangkan pengetahuan,

keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang budaya tradisional. Pendidikan formal dan non-formal dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk belajar tentang sejarah, nilai-nilai, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya (Dewantara, 1977).

Kedua, pendidikan tentang nilai-nilai budaya. Pendidikan yang melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dapat membantu perempuan mengenali pentingnya peran mereka dalam menjaga dan meneruskan budaya tradisional. Mereka dapat belajar tentang simbol-simbol budaya, ritual, tarian, musik, dan praktik lainnya yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya. Pendidikan ini juga dapat membantu menghargai keunikan dan kekayaan budaya tradisional. Ketiga, kesadaran gender dan kesetaraan. Pendidikan yang mencakup kesadaran gender dan kesetaraan penting dalam mengubah persepsi dan pola pikir yang melibatkan perempuan dalam budaya tradisional. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan kontribusi perempuan, masyarakat dapat mengatasi stereotip gender yang membatasi keterlibatan perempuan dalam budaya tradisional. Pendidikan ini juga dapat membangun kesadaran akan pentingnya memberikan kesempatan yang adil bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya (Casram, 2016).

Keempat, pembelajaran yang berbasis keterampilan. Selain pengetahuan, pendidikan perempuan dalam budaya tradisional juga harus melibatkan pembelajaran keterampilan praktis. Keterampilan seperti pembuatan kerajinan tangan, seni rupa, seni pertunjukan, atau pengetahuan tentang pertanian tradisional dapat memberdayakan perempuan untuk mengambil peran aktif dalam melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional. Pembelajaran keterampilan ini juga dapat memberikan peluang ekonomi bagi perempuan untuk mempromosikan dan menjual produk budaya mereka. Kelima, penyadaran masyarakat. Selain pendidikan formal, penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang peran perempuan dalam budaya tradisional. Melalui kampanye, diskusi, dan kegiatan komunitas, kesadaran tentang pentingnya menghargai kontribusi perempuan dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya tradisional dapat ditingkatkan.

Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat, diharapkan akan ada pergeseran pandangan yang lebih inklusif dan pengakuan yang lebih besar terhadap peran perempuan dalam budaya tradisional. Hal ini juga dapat mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan dan peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan budaya. Mengenali perempuan yang telah berhasil dalam menjaga dan meneruskan budaya tradisional dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi generasi muda perempuan. Hal di atas juga dapat memberikan contoh peran model yang kuat bagi perempuan dalam budaya tradisional.

Kebijakan Publik yang Mendukung Pemberdayaan Perempuan

Kebijakan publik yang mendukung pemberdayaan perempuan memiliki peran penting dalam memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional. Dengan adanya kebijakan yang progresif dan inklusif, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya tradisional. Beberapa aspek penting terkait kebijakan publik yang dapat mendukung pemberdayaan perempuan dalam budaya tradisional adalah: pertama, kebijakan kesetaraan gender. Kebijakan kesetaraan gender merupakan langkah awal yang penting dalam mendukung pemberdayaan perempuan dalam budaya tradisional. Kebijakan ini dapat mencakup perlindungan hukum terhadap diskriminasi gender, penghapusan praktik-praktik yang merugikan perempuan, dan penegakan hak-hak perempuan dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan budaya.

Kedua, kebijakan pendidikan inklusif. Kebijakan publik yang mendukung pendidikan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang adil terhadap pendidikan budaya. Ini melibatkan penyediaan kurikulum yang mencakup pengetahuan tentang budaya tradisional serta pemberdayaan perempuan melalui program-program pendidikan yang mempromosikan kesadaran budaya, keterampilan praktis, dan pengembangan kepemimpinan. Ketiga, kebijakan perlindungan dan pemberdayaan ekonomi. Kebijakan yang mengarah pada perlindungan dan pemberdayaan ekonomi perempuan juga berkontribusi dalam mendukung peran mereka dalam budaya tradisional. Ini mencakup akses perempuan terhadap sumber daya ekonomi, pelatihan keterampilan, pendanaan, dan peluang bisnis yang dapat mendukung usaha mereka dalam melestarikan dan mengembangkan praktik budaya tradisional (Prantiasih, 2016).

Kolaborasi antara Perempuan dan Lembaga Budaya serta Organisasi Non-Pemerintah

Kolaborasi antara perempuan, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional. Melalui kerjasama yang erat, mereka dapat saling mendukung dan memperkuat upaya dalam menjaga, meneruskan, dan mengembangkan budaya tradisional. Kolaborasi antara perempuan dan lembaga budaya dapat menciptakan platform yang kuat untuk pemberdayaan perempuan dalam budaya tradisional. Lembaga budaya dapat memberikan pendidikan, pelatihan, dan dukungan kepada perempuan dalam mengembangkan keterampilan budaya, seperti seni rupa, musik, tari, dan kerajinan tangan. Mereka juga dapat menyediakan ruang dan sarana untuk perempuan mempertunjukkan bakat mereka, seperti panggung seni, galeri, atau lokakarya.

Organisasi non-pemerintah (LSM) juga memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perempuan dalam budaya tradisional. LSM dapat menyediakan pelatihan, dukungan teknis, dan pendanaan bagi perempuan yang berusaha memperkuat peran mereka dalam melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional. Mereka juga dapat melakukan advokasi kebijakan untuk mendorong perubahan yang lebih inklusif dan mendukung perempuan dalam budaya tradisional. Penting bagi perempuan, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah untuk membentuk jaringan dan kolaborasi yang kuat. Dengan berbagi pengetahuan, sumber daya, dan pengalaman, mereka dapat saling mendukung dalam upaya melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional. Melalui pertukaran informasi, pelatihan bersama, dan kerja sama proyek, mereka dapat memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional dan mencapai hasil yang lebih besar.

Inisiatif atau Program yang Berhasil Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional

Berbagai upaya dan kegiatan telah dilakukan untuk memberikan kesempatan yang lebih besar bagi perempuan untuk berkontribusi dan terlibat dalam praktik budaya tradisional. Contoh inisiatif atau program yang berhasil dalam memperkuat peran perempuan dalam budaya tradisional adalah: pertama, pelatihan keterampilan budaya. Program pelatihan keterampilan budaya telah membantu perempuan untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan yang terkait dengan budaya tradisional. Misalnya, pelatihan dalam seni kerajinan seperti tenun, anyaman, atau ukiran kayu telah memberikan peluang bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan mereka dan menciptakan produk-produk budaya yang bernilai ekonomi. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan, tetapi juga mendukung pelestarian praktik budaya tradisional.

Kedua, komunitas berbasis budaya. Pembentukan komunitas berbasis budaya yang melibatkan perempuan sebagai anggota aktif telah menjadi inisiatif yang sukses dalam memperkuat peran mereka dalam budaya tradisional. Komunitas semacam ini memberikan platform untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman terkait dengan budaya tradisional. Mereka juga mendorong kolaborasi antara perempuan dalam mengadakan pertunjukan budaya, festival, dan kegiatan lain yang mempromosikan dan mempertahankan warisan budaya (Rusmala Dewi, 2013). Ketiga, program pendanaan dan bantuan. Program pendanaan dan bantuan yang ditujukan khusus untuk perempuan dalam bidang budaya tradisional telah memberikan dorongan signifikan dalam memperkuat peran mereka. Ini meliputi pemberian hibah atau pinjaman untuk mendukung usaha perempuan dalam melestarikan dan mengembangkan praktik budaya tradisional. Program semacam ini tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga memberdayakan perempuan secara ekonomi dan mengakui kontribusi mereka dalam mempertahankan kekayaan budaya.

Manfaat Penguatan Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional

Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional memiliki manfaat yang signifikan, baik bagi perempuan itu sendiri maupun bagi masyarakat dan keberlanjutan budaya. Beberapa manfaat penting dari penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional adalah sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Perempuan

Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, dan kreativitas mereka. Hal ini memberdayakan perempuan secara individu, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperkuat rasa identitas budaya. Perempuan dapat menjadi

pelaku utama dalam melestarikan dan meneruskan praktik budaya tradisional, sehingga mereka merasa memiliki peran yang penting dalam masyarakat.

b. Pelestarian Budaya Tradisional

Perempuan memainkan peran kunci dalam pelestarian budaya tradisional karena mereka seringkali menjadi penjaga pengetahuan, nilai, dan praktik budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan penguatan peran perempuan, pengetahuan dan keterampilan budaya dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini membantu mencegah penghilangan budaya dan memperkaya keanekaragaman budaya di suatu daerah. Pengakuan terhadap Kontribusi Perempuan: Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional membantu mengakui kontribusi mereka yang sering kali terabaikan atau dianggap remeh. Melalui partisipasi aktif dalam acara budaya, pertunjukan seni, atau kegiatan lainnya, perempuan dapat memperoleh penghargaan dan pengakuan atas keterampilan, pengetahuan, dan dedikasi mereka dalam menjaga warisan budaya. Hal ini membantu membangun rasa hormat dan kesetaraan gender dalam konteks budaya tradisional.

c. Pembangunan Ekonomi Lokal

Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional juga dapat berdampak positif pada pembangunan ekonomi lokal. Melalui pengembangan keterampilan budaya dan peluang bisnis yang terkait, perempuan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan menggerakkan perekonomian lokal. Produk-produk budaya yang dihasilkan oleh perempuan, seperti kerajinan tangan atau tekstil tradisional, juga dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi komunitas.

d. Peningkatan Kesadaran dan Identitas Budaya

Dengan penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang identitas budaya meningkat. Perempuan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam memperkuat kesadaran akan nilai-nilai budaya, melawan stereotip, dan mempromosikan keberagaman budaya. Hal ini membantu membangun rasa bangga dan identitas budaya yang kuat dalam komunitas. Melalui penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, perempuan dapat berpartisipasi secara aktif dalam melestarikan, mengembangkan, dan meneruskan budaya tradisional.

e. Kesetaraan Gender dan Keadilan Sosial

Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional berkontribusi pada tercapainya kesetaraan gender dan keadilan sosial. Dengan memberdayakan perempuan dalam praktik budaya tradisional, stereotip gender dan pembatasan tradisional dapat teratasi. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berkontribusi, dan mengambil peran kepemimpinan dalam kegiatan budaya. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai peran serta kontribusi semua individu.

f. Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat

Melalui penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dapat meningkat. Perempuan sebagai agen perubahan dan pemimpin budaya dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif, seperti solidaritas, saling peduli, dan keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya juga dapat membawa manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat sekitar (Mosiri, 2018).

Dengan penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, terbuka peluang untuk terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, beragam, dan adil. Perempuan memiliki peran yang penting dalam menjaga, mengembangkan, dan meneruskan warisan budaya yang kaya kepada generasi mendatang. Melalui partisipasi aktif perempuan dalam budaya tradisional, mereka dapat menjadi agen perubahan dalam memperkuat nilai-nilai sosial, mempromosikan kesetaraan gender, memperluas wawasan masyarakat, dan membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya. Dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman, penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional juga membantu menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai budaya (Skagerlind, 2021; Zulaeha, 2020).

Perempuan dapat berkontribusi pada adaptasi dan inovasi dalam budaya tradisional tanpa melupakan akar dan esensi budaya yang diwariskan. Selain itu, penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional berdampak positif pada pembangunan sosial dan ekonomi lokal. Partisipasi aktif perempuan dalam praktik budaya tradisional membuka peluang baru dalam sektor ekonomi kreatif, pariwisata budaya, dan kerja sama komunitas. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam upaya pelestarian budaya tradisional, perempuan memainkan peran kunci dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda (Hapsari, 2016).

3. KESIMPULAN

Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional memiliki manfaat yang signifikan bagi perempuan itu sendiri, masyarakat, dan keberlanjutan budaya. Dalam konteks ini, perempuan berperan sebagai penjaga, praktisi, dan pewaris warisan budaya yang kaya. Beberapa manfaat utama dari penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional adalah tercapainya kesetaraan gender dan keadilan sosial, pendorong pariwisata budaya, peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan kesejahteraan mental dan emosional, serta menjadi inspirasi bagi generasi muda. Dengan penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, kesetaraan gender dapat tercapai melalui penyingkiran stereotip gender dan pembatasan tradisional. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, adil, dan menghargai kontribusi semua individu. Selain itu, perempuan dalam budaya tradisional juga berperan sebagai pendorong pariwisata budaya, membawa keunikan dan daya tarik bagi wisatawan yang tertarik untuk mempelajari dan mengalami budaya lokal.

Penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Perempuan sebagai agen perubahan dan pemimpin budaya dapat mempromosikan nilai-nilai sosial yang positif, seperti solidaritas, saling peduli, dan keberlanjutan lingkungan. Keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya juga membawa manfaat sosial, ekonomi, dan pendidikan bagi masyarakat sekitar. Dalam rangka mencapai manfaat penuh dari penguatan peran perempuan dalam budaya tradisional, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga budaya, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan. Kolaborasi yang kuat antara perempuan, lembaga budaya, dan organisasi non-pemerintah juga diperlukan untuk mengembangkan program-program yang efektif, mendukung pemberdayaan perempuan, dan memperkuat peran mereka dalam budaya tradisional.

Daftar Pustaka

- Azis, A. (2016). Pendidikan Humanis dan Inklusif. *Munzir*, 9(1), 1–11.
- Casram, C. (2016). Membangun sikap toleransi beragama dalam masyarakat plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1, 215.
- Hapsari, D. R. (2016). Peran jaringan komunikasi dalam gerakan sosial untuk pelestarian lingkungan hidup. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 25–36.
- Huriani, Y., Dulwahab, E., & Annibras, N. (2021). *Strategi Penguatan Ekonomi Perempuan Berbasis Keluarga*. Lekkas.
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Indah, I. (2013). Peran-peran perempuan dalam masyarakat. *Academica*, 5(2).
- Kansil, R., Tangkudung, J. P. M., & Mewengkang, N. N. (2017). Fenomena Komunikasi Keluarga Tradisional Dan Keluarga Modern Dalam Membentuk Kepribadian Anak Di Kelurahan Bahu. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(3).
- Madhiya, N. (2021). *Perspektif Gender dalam Tafsir Kontemporer*.

- Madjid, N. (1995). *Islam: agama kemanusiaan: membangun tradisi dan visi baru Islam Indonesia*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mitamimah, A. (2021). Kesetaraan Kedudukan Perempuan dan Laki-laki dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 29–44.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: remaja rosdakarya.
- Mosiri. (2018). UNIVERSALITAS DAN INKLUSIVITAS ISLAM. *Ekomadania*, 1, 253–270.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh budaya patriarki terhadap pemahaman agama dan pembentukan budaya. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(1), 1–16.
- Prantiasih, A. (2016). Reposisi peran dan fungsi perempuan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1).
- Purwadi, U. T. J. (2005). Menggali Untaian Kearifan Lokal. In *Yogyakarta: Penerbit Pelajar*.
- Rahim, A. (2016). Peran kepemimpinan perempuan dalam perspektif gender. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 9(2), 268–295.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi Beragama dan Harmonisasi Sosial*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rusmala Dewi. (2013). Universalisme Islam Dan Kosmopolitisme Peradaban. *Nurani*, 13(1), 49–68.
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas Berbedah Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme*.
- Silalahi, U. (2006). *Metode penelitian sosial*. Unpar press.
- Siri, H. (2014). Gender dalam perspektif Islam. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 232–251.
- Skagerlind, H. H. (2021). Governing development: global performance indicators and gender policy change in Sub-Saharan Africa. *Journal of International Relations and Development*, 1–27.
- Zahrok, S., & Suarmini, N. W. (2018). Peran perempuan dalam keluarga. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 61–65.
- Zulaeha, E. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan pada Karya-karya Husein Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 25–48.